

Sebuah pengamatan mengenai rumah peribadatan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Bogor Tengah Kotamadya Bogor : Vihara Dhanagun

Farida Batarfie, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20157286&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menggambarkan secara jelas peristiwa Revolusi Kebudayaan (1965-1969), yang menitik beratkan pada pertentangan antara Mao Zedong dan Liu Shaogi. Revolusi Kebudayaan adalah suatu revolusi untuk mentransformasikan peradaban bangsa dan untuk merubah sikap manusia agar tercipta seorang manusia kolektif yang sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada perjuangan kelas, garismassa, dan pendekatan Maois menuju transformasi sosialis. Dalam perkembangan selanjutnya Revolusi Kebudayaan yang dilancarkan oleh - Mao lebih merupakan suatu kekuatan untuk menghancurkan bangunan atas atau penguasa Partai yang mengambil jalan kapitalis. Periode tahun 1965 merupakan periode pengkonsolidasian kediktatoran proletar. Periode tahun 1966-1969 merupakan periode persaingan atau perebutan kekuasaan (power struggle) antara elit politik dan penguasa di Cina. Pada periode ini Mao mencari dukungan di luar Partai seperti Pengatral Merah, yaitu para pemuda-pemudi yang diorganisir menjadi kelompok yang bersifat militer dan militan. Selain itu, Mao juga mengandalkan kekuatan Tentara Pembebasan Rakyat/TPR yang ditandai dengan pembentukan Komite Revolusioner. Kekuatan-kekuatan Pengawal Merah dan TPR digunakan Mao untuk membangun kembali supremasi otoritasnya dan memastikan keabadian ideologi serta pemikiran Mao yang mulai memudar pada awal Revolusi Kebudayaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Revolusi Kebudayaan sesungguhnya dirancang oleh Mao untuk memurnikan gagasan ideologi dan menciptakan masyarakat sosialis berdasarkan pikiran-pikiran Mao. Namun, jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu secara tak terelakkan harus melalui perebutan kekuasaan..

<hr>